BAB IV

HOME INDUSTRI KERAJINAN GERABAH DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA RENDENG KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO

A. Deskripsi Umum Desa Rendeng

1. Kondisi Geografis Desa Rendeng

Secara administrasi Desa Rendeng merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro, atau yang lebih di kenal dengan sebutan "Bumi Angkling Dharmo". Desa Rendeng sendiri terletak sekitar 1 Km dari kecamatan Malo, dan kurang lebih 18 Km dari kabupaten Bojonegoro, perjalanan Malo-Bojonegoro dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit dari pusat kota Bojonegoro. Desa Rendeng ini dikenal sebagai pusat produksi gerabah sejak puluhan tahun silam.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Hambali dalam tulisannya kampung gerabah di desa Rendeng lain dulu, lain cerita sekarang edisi Mei 2013. "Industri gerabah di Rendeng sudah sangat lama di kenal luas oleh para kolektor dan konsumen hingga luar daerah. Hal ini tak luput juga oleh bantuan pemerintah kabupaten Bojonegoro yang selalu menggembar-gembarkan potensi gerabah Rendeng yang dimiliki warga secara turun temurun. Namun dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri gerabah Rendeng di tingkat para pengrajin sendiri tidak selalu berbuah manis seperti apa yang di promosikan pemerintah kabupaten dan juga pemilik gerabah itu sendiri. Pengrajin banyak mengeluhkan minimnya upaya pengembangan kerajinan hingga membuat sebagian pengrajin gerabah di desa Rendeng terancam gulung tikar.

Menurut bapak muslih selaku kepala desa, desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro. "Luas wilayah desa Rendeng sendiri sebesar 1.043 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan. Dapat dikelompokkan untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang digunakan untuk fasilitas umum diantaranya luas tanah untuk jalan 36 Ha, luas lahan untuk bangunan umum 54 Ha, sedangkan untuk aktifitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari lahan sawah atau ladang sekitar 904 Ha, dan selebihnya digunakan untuk lahan pemukiman seluas 49 Ha".[1]

Jadi, dengan luas wilayah 1.043 Ha, dengan penduduk masyarakat yang tidak terlalu banyak, maka sebagian dari luas wilayah yang tidak digunakan sebagai pemukiman maupun pertanian, dapat digunakan penduduk warga desa Rendeng untuk mencari nafkah dari sumber daya alam yang ada yaitu, seperti tanah liat untuk proses pembuatan kerajinan gerabah. Karena luasnya desa Rendeng, sehingga beberapa diantaranya ada yang langsung berbatasan dengan kecamatan dan desa tetangga lain seperti;

[1] Wawancara dengan bapak Mosleh (Kepala Desa Rendeng) dirumahnya tanggal 28 februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Batas Desa Rendeng

NAMA	BATAS
Utara	Desa Tileng
Timur	Desa Malo
Selatan	Desa Mlaten, kecamatan Kalitidu
Barat	Desa Gotong

(Sumber: Peta Geografi Desa, 2017)

Desa Rendeng memiliki dua dusun yaitu dusun Karuk dan Dusun Rendeng yang tersebar pada dua wilayah yaitu Rendeng utara dan Rendeng Selatan. Pembagian ini bukanlah pembagian secara geografis ataupun strata sosial tertentu, melainkan lebih pada beragamnya mata pencaharian, tingkat pendidikan dan lingkungan serta keadaan alamnya. Pada dukuh Rendeng sendiri, penduduknya lebih banyak berprofesi sebagai pengrajin gerabah baik itu gerabah hitam dan putih, ada juga yang menjadi penambang pasir. Sedangkan di dusun karuk, pengrajin gerabahnya tidak terlalu banyak dan hanya di dominasi oleh pengrajin gerabah putih saja, dengan bentuk hewan seperti macam, kucing, babi, dan kura-kura serta kebanyakan dari mereka lebih banyak mengurus sawahnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Data Wilayah Administrasi Desa Rendeng

No	Jenis Data	Jumlah
1	Jumlah unit RT	11 (Sebelas)
2	Jumlah unit RW	3 (Tiga)
3	Jumlah dusun	2 (Dua)
4	Jumlah penduduk (jiwa)	2.417 jiwa
5	Jumah penduduk laki-laki	1.190 jiwa
6	Jumlah penduduk perempuan	1.227 jiwa
7	Jumlah kepala keluarga	320 KK
8	Rumah tangga miskin	468 jiwa

(Sumber : Data Kependudukan Desa Rendeng, 2017)

Desa Rendeng terbagi menjadi 11 RT dan 3 RW serta jumlah penduduk berjumlah 2417 dengan rincian 1.190 penduduk laki-laki dan 1.227 penduduk perempuan, yang terbentuk menjadi 320 KK. Masyarakat desa Rendeng sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin gerabah, kerajinan gerabah tersebut telah turun temurun dijalankan dan semakin dikembangkan pada saat ini. Dari tahun ke tahun perngrajin gerabah di desa Rendeng semakin bertambah, hal itu disebabkan karena, usaha tersebut lumayan menjanjikan untuk mereka menambah rizki atau masukan ekonomi kebutuhan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut di dukung pula oleh diadakannya wisata edukasi gerabah yang di kelola oleh remaja karang taruna dan juga warga desa Rendeng sendiri. oleh karena itu, dengan adanya kegiatan tersebut semakin mempermudah pengrajin gerabah lain untuk mendistribusikan hasil kerajinan gerabah yang mereka buat.

2. Pendidikan

Pendidikan formal yang ada di desa Rendeng meliputi PAUD, TK, SDN, MI. Dan untuk sekolah non formal seperti TPQ dan juga ngaji rutin setiap malam setelah shalat maghrib di musholla. Di desa Rendeng belum tersedia sekolah SMP atau MTS, SMA atupun MA. Oleh karena itu, anak-anak didik yang akan melanjutkan ke sekolah menengah atau atas harus pergi ke desa tetangga. Berikut merupakan data tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Di Desa Rendeng

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 3-6 yang masuk TK dan Play Group	134 Orang
2	Penduduk sedang belajar SD/ Sederajat	293 Orang
3	Penduduk sedang belajar SLTP/ Sederajat	180 Orang
4	Penduduk sedang belajar SLTA/ Sederajat	110 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Penduduk S-1	57 Orang
6	Penduduk S-2	32 Orang
7	Penduduk S-3	-
	JUMLAH	**806 Orang**

(Sumber: Data Monografi Desa Rendeng, 2017)

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang akan di tempuh, maka semakin rendah jumlah penduduk yang mengikutinya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pendidikan untuk Anak di tingkat yang lebih tinggi. Para orang tua beranggapan bahwa hanya dengan lulus SLTA/ Sederajat, seorang anak sudah cukup dan akan mampu untuk mencari kerja di luar sana.

Dulu masyarakat Rendeng hanya menempuh pendidikan sampai pada jenjang SD ataupun SMP saja. Akan tetapi, sekarang seiring berkembangnya zaman sudah terdapat anak didik yang meskipun tidak banyak melanjutkan ke sekolah SMA, dan pada jenjang Perguruan Tinggi.

Gambar 4.1

Sumber: foto Sekolah Dasar di Rendeng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Rendeng tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari angka kematian tertinggi di sebabkan oleh usia lanjut. Kalaupun ada yang sakit, masyarakat Rendeng saat ini tidak lagi menggunakan dukun atau percaya dengan dukun lagi. Akan tetapi, mereka sudah percaya dengan dokter atau bidan-bidan untuk mengobati mereka bilamana terkena penyakit.

Pelayanan kesehatan dapat dinikmati baik oleh penduduk sejahtera amaupun prasejahtera karena alasan perekonomian, penduduk prasejahtera dapat berobat secara gratis dengan syarat membawa KTP dan surat jaminan kesehatan masyarakat (JamKesMas). Tak hanya itu sekarang ini progam keluarga berencana juga berjalan dengan baik, masyarakat sadar akan pentingnya melakukan progam KB tersebut.

4. Sarana dan Prasarana Desa Rendeng

Perkembangan dan kemajuan sebuah desa sangat dipengaruhi oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang menunjang masyarakar untuk melakukan segala aktifitas sosial. Adanya fasilitas yang memadai akan memudahkan masyarakat dalam melakukan interaksi dalam segala aspek, mulai dari aspek strutural pemerintah desa, pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial budaya, dan juga kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun fasilitas di desa Rendeng masih bisa dibilang sangat sederhana, namun lambat laun telah mengalami perkembangan karena adanya pembangunan desa. Balai desa Rendeng sendiri digunakan sebagai sarana untuk melakukan hal-hal yang bersifat administrasi pemerintah, letaknya paling utara desa rendeng. Di kantor desa ini biasanya masyarakat melakukan aktifitas keadministrasian yang berupa pembuatan akta kelahiran, mengurus KTP, pengambilan beras sembako, perkumpulan ibu-ibu PKK, posyandu, dan kegiatan yang lainnya lagi.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Rendeng

Di desa Rendeng sendiri mayoritas rumah warganya saling berdekatan, karena antara satu rumah dengan rumah yang disampingnya masih termasuk dalam satu keluarga atau memilliki hubungan darah. Kondisi demikian timbul dikarenakan budaya dari nenek moyang dahulu, bahwa keturunan ataupun anak-anaknya yang akan menikah dibuatkan rumah disekitar dan tidak boleh pergi jauh-jauh dari rumah orang tuanya ataupun dari desa Rendeng sendiri. Namun sekarang ini, budaya yang semacam itu tidak lagi berlaku di desa rendeng, banyak pemuda-pemudi yang saat ini mendapatkan suami atau istri diluar desa Rendeng atau bahkan diluar kota Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya hidup masyarakat desa Rendeng dahulunya memang sangat sederhana, ramah dan suka bergotong royong, namun seiring berjalannya waktu gaya hidup yang konsumtif dan bermewah-mewahan mulai terlihat, hal ini dikarenakan sikap ketidak puasan individu dan tidak ingin kalah dari tentangga yang satu dengan tetangga yang lain. Pada saat ini, masyarakat desa rendeng justru bergantung bank-bank keliling yang masuk dari satu rumah ke rumah yang lain untuk meminjamkan uang dan juga seperti perkreditan barang-barang rumah tangga serta pakaian yang mereka gunakan sehari-hari.

6. Karang Taruna Desa Rendeng

Karang taruna satria muda merupakan sebuah perkumpulan para peuda desa rendeng yang memiliki tujuan untuk lebih memajukan desa rendeng sendiri ke dunia luar. Hal itu telah mereka tunjukan dengan mengadakan acara wisata edukasi gerabah yang yang pelatihannya ditujujkan bagi anak-anak TK hingga SLTA, namun terkadang bagi para ibu-ibu rumah tangga yang ikut mendampingi anak-anaknya, mereka juga tertarik membuat kerjinan gerabah seperti cobek yang sering dugunakan di dapur. Kegiatan wisata edukasi gerabah sukses di lakukan oleh para kestria muda desa rendeng. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang setiap harinya berdatangan ke tempat wisata edukasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Sumber : pemuda karang taruna saat pelatihan wisata edukasi gerabah

7. Kegiatan Keagamaan Desa Rendeng

a. Rejepan

Rejepan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan di desa Rendeng, *rejepan* nama lain dari peringatan isra' mi'raj nabi Muhammad. Kegiatan rejepan dilakukan pada malam hari dan pada pagi harinya dilakukan khataman dan kirim doa bagi orang-orang atau kerabat warga Rendeng yang sudah meninggal. Kegiatan *rejepan* berupa pembacaan *berjanji*, tahlilan dan diakhiri oleh doa. Dan untuk setiap rumah di desa Rendeng harus membuat *ambeng* sebanyak lima, untuk para jamaah laki-laki yang ikut acara *rejepan* tersebut.

b. Maulid Nabi Muhammad

Acara peringatan maulid Nabi di desa Rendeng berbeda dengan daerah-daerah lainnya, pelaksanaannya diadakan secara besar-besaran di setiap musholla dan masjid yang ada di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rendeng. Yang membedakan pelaksanaan maulid Nabi dengan daerah-daerah lain yaitu pada *ambeng* yang dibawa oleh setiap rumah. *Ambeng* tersebut harus mewah dan besar-besaran dan dari situ para warga akan saling bersaing karena ambeng yang mereka bawa ke musholla atau masjid nantinya akan mendapat nomer oleh panitia. Dan bagi ambeng yang mendapatkan nomor satu akan di letakkan pada tempat yang paling atas, seperti, *imaman* dan baris pertama dalam musholla atau masjid tersebut. Dan bagi yang dapat nomor paling terakhir akan diletakkan diluar musholla atau bagian paling luar di tempat tersebut.

Hal itu mengakibatkan adanya kelas sosial dalam suatu masyarakat, dan perbedaan kelas tersebut sangatlah kentara. Menurut peneliti. Kegiatan maulid Nabi yang seperti ini justru tidak baik jika dilaksanakan terus menerus, karena selain menilbulkan kelas sosial, uang yang digunakan dalam pembuatan ambeng tersebut juga di dapat dari berhutang. Hal tersebut justru tidak mendapatkan pahala, melainkan dosa. Karena mereka hanya ingin dilihat mewah oleh orang lain.

c. Tahlilan Ibu-Ibu Rumah Tangga

Tahlilan ibu-ibu rumah tangga ini dilaksanakan pada setiap bulan pada hari kamis, pelaksanaannya di adakan pada setiap rumah yang mendapat arisan secara bergantian. Dan dalam tahlilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kegiatannya meliputi, arisan, tahlilan, dan makan-makan pada sesi terakhir acara.

8. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Rendeng

Kondisi ekonomi Masyarakat desa yang notabennya para penduduk Desa Rendeng memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin celengan, dan juga bertani, maka kondisi ekonomi mereka tergolong dibawah rata-rata dengan pandapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Pendapatan yang mereka peroleh hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan yaitu membuat kerajinan gerabah atau bertani, tanpa ada pendapatan lain yang membantu dalam perekonomian mereka selama ini.

Kebanyakan dari mereka yaitu masyarakat Rendeng, jika sudah menekuni satu jenis pekerjaan maka tidak akan melakukan pekerjaan lain. Karena dari mereka mengatakan bahwa mereka sudah menyukai pekerjaan yang digelutinya sekarang, tanpa memperdulikan yang lain. Dengan adanya perubahan sosial tersebut masyarakat di tuntut untuk mampu dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, sehingga nantinya akan mempermudah masyarakat dalam menambah perekonomian demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Mata Pencaharian Penduduk Desa Rendeng

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	24	10
2	Buruh Tani	5	8
3	Buruh Migran	2	12
4	Pegawai Negeri Sipil	5	3
5	Pengrajin Gerabah	89	103
6	Pedagang Keliling	15	6
7	Peternak	-	-
8	Montir	2	-
9	Sopir	8	-
10	Bidan	-	-
11	Penambang pasir	5	-
	Jumlah	**155**	**142**

(Sumber: Data Monografi Desa Rendeng, 2017)

Dari data mata pencaharian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan terbanyak ada pada pengrajin gerabah baik itu dari pihak laki-laki maupun perempuan. Dan untuk mata pencaharian lain jumlahnya tidak lebih dari 50 orang di desa Rendeng. Hal itu dikarena beberapa faktor, yaitu para pengrajin gerabah enggan berpindah profesi dengan alasan tidak ada modal untuk berganti dan juga sudah terlanjur mencintai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang digelutinya meskipun hasilnya tidak seberapa dan pendapatan per bulan pun tidak menentu.

B. *Home Industry* Kerajinan Gerabah dan Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

1. Sejarah Kerajinan Gerabah

Setiap sesuatu yang ada di alam ini pasti ada asal usulnya ataupun sebab akibatnya begitu juga dengan kerajinan gerabah yang melekat di desa Rendeng dan menjadi ciri khas desa Rendeng itu sendiri. Sejarah mengenai gerabah di Rendeng ini tidak semua orang mengetahuinya.

Pada awalnya masyarakat Rendeng hanyalah membuat gerabah yang digunakan untuk perlatan rumah tangga seperti *kendi*, *cowek*. *Gentong*, *ngaron*, *layah* dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu masyarakat menjadi faham dan mereka membuat gerabah tidak hanya digunakan sendiri melainkan untuk dijual kepada konsumen juga. Dengan begitu mereka akan mendapatkan uang hasil dari kerajinan gerabah untuk menambah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dan dari situ samapai sekarang masyarakat desa Rendeng tetap melestarikan dan justru saat ini semakin banyak motif dan ragam kerajinan gerabah yang dibuat atau diproduksi oleh masyarakat Rendeng.

Pemuda Karang Taruna membuat trobosan baru atau inovasi baru dengan mengembangkan wisata edukasi gerabah yang dimana para pemuda tersebut memperkenalkan kerajinan gerabah puyih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus memberikan penyuluhan tentang cara membuat dan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan dalam membuat kerajinan gerabah dari tanah liat tersebut.

Wisata edukasi gerabah ini baru berdiri kurang lebih 2 tahun yang lalu yang di prakasi pertama kali oleh penduduk desa Rendeng yaitu Tabah Hana dan selanjutnya didukung oleh pemuda Karang Taruna dan masih eksis hingga saat ini. Wisata edukasi ini menyuguhkan cara pembuatan gerabah putih dari mulai tahap pencetakan sampai tahap pelukisan.

Kebanyakan pengunjung berasal dari luar daerah yaitu dari berbagai macam sekolah play group dan taman kanak-kanak yang penasaran akan kerajinan gerabah yang modern dengan berbagai macam bentuk tokoh-tokoh kartun yang di sukai oleh anak-anak. Selain dari peserta anak-anak, juga ada dari ibu-ibu rumah tangga yang belajar membuat gerabah hitam seperti cobek, untuk alat memasak sehari-harinya.

Rata-rata kunjungan para peserta wisata edukasi gerabah ini bisa 10 kali perbulan dan bahkan lebih. Untuk harga yang ditawarkan kepada konsumen dipatok harga Rp. 3000 sampai Rp. 10.000 per celengannya. Sedangkan untuk paket yang ditawarkan kepada peserta wisata edukasi mulai dari Rp. 10.000/ anak, Rp. 15.000/ anak, sampai Rp. 25.000/ anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wisata edukasi ini mendapatkan dukungan penuh dari Kepala Desa dan juga pemerintah kabupaten Bojonegoro. Dan harapan dari mereka, kerajinan gerabah modern ini dapat tembus mancanegara. Hal itu di dukung dengan adanya remaja Karang Taruna yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kerajinan gerabah yang ada di desanya, guna untuk lebih memperkenalkan kerajinan gerabah tradisional (*layah, cobek, ngaron dll*) dan gerabah modern (*celengan upin,ipin, doraemon dll*).

2. Bentuk Perubahan Sosial Dengan Adanya *Home Industry* Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Bentuk Perubahan masyarakat sangatlah bermacam-macam, Perubahan tersebut selalu terjadi pada setiap masyarakat dan hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi. Perubahan akan berdampak negatif maupun positif, semua itu tergantung bagaimana perubahan itu di terima dan bagaimana perubahan tersebut dimanfaatkan sesuai dengan semestinya. Bentuk-bentuk perubahan masyarakat tersebut meliputi:

a. Perubahan sosial dalam bidang ekonomi

1) Meningkatnya perekonomian masyarakat

Dengan adanya home industri keranjinan gerabah ini dan didukung dengan adanya gebrakan baru dari remaja Karang Taruna yaitu wisata edukasi gerabah yang dominan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pembuatan gerabah putih, semakin membuat perekonomian warga di desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro semakin meningkat, khususnya pada pemilik home industri kerajinan gerabah dan masyarakat luas pada umumnya.

Perekonomian warga yang semakin meningkat tersebut baru di sadari masyarakat semenjak adanya sebuah wisata edukasi karena dari situ para pengrajin gerabah semakin mudah dalam hal pemasarannya. Pada awalnya, para pemilik home industri tersebut hanya menjual hasil kerajinan gerabahnya kepada pengepul dan pasar terdekat serta hasil dari penjualannyapun tidak menentu. Hal tersebut di buktikan oleh saudari Rodliyah, 25 Tahun yang peneliti wawancarai di rumahnya.

"saya termasuk pengrajin gerabah putih mbak, awalnya saya tidak ingin menjadi pengrajin gerabah, namun karena kebutuhan yang mendesak dan akhir-akhir ini semakin banyak permintaan pasar dan juga pemesanan, membuat saya harus turun tangan membantu orang tua di rumah. Apalagi sekarang dengan adanya wisata edukasi gerabah milik sepupu saya, saya jadi semakin sibuk tidak hanya memproduksi saja, tetapi juga membantu dalam kegiatan wisata edukasi yang ada dirumahnya.

Dulunya saya cuma dapat orderan celengan berbentuk macan saja, tapi sekarang saya dirumah juga membuat gerabah modern, yang saya jual sendiri di depan rumah dan juga untuk stok wisata edukasi. Tetapi ada kendalanya juga dalam membuat gerabah, kita hanya bergantung dari alam, baik itu cuacanya maupun kondisi alam. Kendala yang paling besar itu, saat banjir tiba, semua pengrajin yang membuat gerabah y

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti total, karena bahan baku tidak ada, dan jika ingin memaksa untuk membuat gerabah pastilah tidak akan jadi, sebab gerabahnya akan rusak terkena air dan juga sudah tidak ada tempat lagi di rumah untuk menaruh gerabah.

Jadi bilamana banjir datang kita terpaksa merelakan semuanya, gerabah yang kita buat akan hancur terkena banjir. Kalau diibaratkan dulu sebelum adanya wisata edukasi saya hanya dapat menjual 30-50%, namun dengan adanya wisata edukasi, penjualan hanpir 100% dari hasil produksinya, sehingga harus setiap hari kami membuat gerabah modern ini mbak. Alhamdulillah untuk saat ini perekonomian semakin meningkat, dapat digunakan untuk biaya adik-adik saya sekolah dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan keperluan lainnya".[2]

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut memperoleh hasil bahwa, wisata edukasi tersebut sangat membantu informan dan juga keluarganya dalam menjual hasil kerajinan gerabah yang informan buat sekaligus sebagai sarana yang bagus untuk lebih memperkenalkan hasil kerajinan gerabah yang informan buat kepada masyarakat umum. Perbedaan sebelum adanya wisata edukasi dan juga sesudah adanya wisata edukasi yang memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian keluarga.

Namun dalam masyarakat industri tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan keinginannya, melainkan ada juga dampak negatif yang merugikan para pengrajin gerabah yaitu dengan datangnya banjir yang tidak pernah diinginkan oleh masyarakat Rendeng. Banjir tersebut merupakan kendala besar

[2] Wawancara dengan saudara Rodliyah, 25 tahun. 1 april, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyaralkat Rendeng, karena dengan datangnya banjir tersebut, perekonomian yang dijalankan oleh warga lumpuh total. Hal itu disebabkan karena warga Rendeng sangat bergantung pada bengawan solo, yaitu pada tanah dan juga pasirnya. Jika banjir datang semua rumah warga akan terbenam dan tidak akan ada tempat lagi untuk memproduksi gerabah. Selain itu dalam pembuatan kerajinan gerabah memerlukan tanah liat dan juga pasir, serta membutuhkan cuaca panas dan tempat kering untuk meproduksinya.

Perkonomian warga yang semakin meningkat tidak hanya dirasakan oleh saudara Rodliyah saja, melainkan masih banyak lagi pemilik home industri kerajinan gerabah yang mengalaminya. Karena memang wisata edukasi tersebut sangat menguntungkan bagi seluruh masyarakat desa Rendeng, tidak hanya pada pemilik industri saja tetapi juga pada tokoh masyarakat yang lain.

Tingkat perekonomian warga semakin meningkat dapat dilihat pada gaya hidup yang semakin konsumtif, masyarakat dapat membeli kulkas, dapat membelikan anak-anaknya sepeda motor, dapat membeli emas banyak dan bergonta-ganti pakaian. Kalau dulunya sebelum ada home industri yang berbasis wisata edukasi tersebut masyarakat lebih mementingkan kebutuhan primer dahulu, dan setelah itu baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan sekunder seperti yang peneliti sebutkan di atas. Perubahan gaya hidup karena tingkat perekonomian warga yang semakin meningkat tidak hanya dialami oleh pemilik home industri kerajinan gerabah saja, melainkan masyarakat yang berada di sekitar home industri tersebut dapat merasakan dampak dari adanya perubahan sosial yang terjadi.

Seperti munculnya warung-warung makan baru disekitar home industri tersebut dapat membuktikan bahwa home industri ini tidak hanya memberikan dampak positif kepada seluruh lapisan masyarakat. Dan masyarakat juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Dengan begitu maka nantinya dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Dengan meningkatkan tingkat perekonomian warga di desa Rendeng ini, dapat mempengaruhi berbagai hal. Diantaranya, dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang tinggi, hal itu disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang mengerti bahwa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Selanjutnya, masyarakat dapat membangun sarana prasarana desa yang lebih memadai, seperti contohnya merenovasi balai desa, membangun jalan (baik itu jalan utama maupun jalan dipedalaman), merenovasi masjid desa dan merenovasi Taman Pendidikan Qur'an yang ada di desa-desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perubahan sosial yang terjadi tersebut, saat ini semakin mempermudah warga dalam segala hal. Dan masyarakat justru mendukung penuh dengan adanya home industri yang sekarang ini. Masyarakat juga berharap bahwa, home industri yang berbasis wisata edukasi ini nantinya tidak hanya berhenti begitu saja, melainkan akan terus eksis dan semakin maju di tahun-tahun berikutnya. Hal itu, tidak lain membutuhkan dukungan penuh oleh seluruh masyarakat desa Rendeng dan juga pemerintah desa serta kota untuk nantinya dapat membawa kerajinan gerabah desa Rendeng ini tembus ke mancanegara, seperti yang diinginkan oleh Ketua komisi B Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bojonegoro dan seluruh masyarakat desa Rendeng.[3]

2) Berkurangnya angka pengangguran

Mengurangi tingkat pengangguran memanglah bukan hal yang mudah, kasus ini merupakan tantangan bagi pemerintah untuk mensejahterakan penduduk dan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan penduduk. Namun dengan adanya home industri yang berskala kecil seperti hal di desa Rendeng ini, dapat sedikit membantu mengurangi jumlah pengangguran masyarakat yang ada di desa. Dengan begitu

[3] Amir Fatah, *kerajinan gerabah malo, berharap tembus mancanegara, suara bojonegoro kabar lokal untuk nasional*. http://www.suarabojonegoro.com diakses pada 11 april 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya, tidak banyak lagi penduduk desa yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan.

Dengan adanya home industri kerajinan gerabah di desa Rendeng, dapat mengurangi jumlah pengangguran di desa Rendeng sendiri. Karena dengan jumlah home industri yang banyak yang mendominasi jenis pekerjaan yang ada di desa Rendeng. Dengan begitu membuka peluang lapangan pekerjaan bagi warga Rendeng yang belum mempunyai pekerjaan.

Pada awalnya banyak masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan tetap, namun dengan adanya home industri tersebut para masyarakat mendapatkan pekerjaan sekaligus mendapatkan pemasokan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu seperti yang dirasakan oleh saudara Tabah Hana, beliau pengrajin gerabah putih sekaligus pengelola wisata edukasi serta orang yang pertama kali mencetuskan ide untuk membuat celengan dengan berbagai macam motif serta bentukya. Berikut pemaparannya:

> "Aku ini mbak jadi pengrajin gerabah baru beberapa tahun belakangan ini mbak, awalnya saya bekerja mencari emas keliling ke berbagai desa, pekerjaan tiap hari juga gak tetap, kalau tidak ada yang jual emas y saya nganggur di rumah, nongkrong di warung kopi. Tetapi sekarang sudah beda, saya sudah punya kerjaan dirumah yaitu ngurus wisata edukasi di rumah dan juga buat celengan modern.
>
> Awalnya itu saya melihat televisi dan melihat kartun yang lucu, dari situ saya terinspirasi membuat celengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuknya mirip kayak tokoh kartun tersebut, dan ternyata berhasil. Setalah itu barulah saya jual dan ternyata laku juga. Teman-teman karang taruna memberikan usulan untuk mengembangkan lagi usaha saya ini, berhubung saya juga anggota dari karang taruna di desa Rendeng, saya kepikiran untuk membuat pelatihan pembuatan gerabah putih dengan bentuk tokoh-tokoh kartun yang lucu dan bermacam-macam. Itu merupakan perubahan yang saya alami, dan tidak membutuhkan waktu lama untuk merealisasikannya, kegiatan tersebut sampai sekarang masih berjalan dan justru menurut saya semakin maju, karena wisata edukasi ini sudah terkenal ke berbagai daerah lain.

Terakhir kemarin saya dan teman-teman karang taurna mengikuti seminar hingga ke yogya tentang berwirausaha. Dengan adanya wisata edukasi ini mbak, banyak teman-teman yang dulunya nganggur, sekarang jadi dapat kerja, dan hasilnya juga lumayan buat kebutuhan sehari. Banyak dari teman-teman saya ini, dulunya kerja di luar desa, gara-gara ada wisata edukasi ini, pada pindah semua kesini. Y kalau dihitung-hitung lumayan honornya setiap kali ada pelatihan. Untuk pemasokan tiap kali ada pelatihan paling tidak bisa sampai Rp.1.000.000 hingga Rp. 2.000.000an"[4]

Dari hasil wawancara dengan saudara tabah hana dapat disimpulkan bahwa home industri tersebut dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Rendeng baik itu yang belum memiliki pekerjaan dan ada juga yang sudah punya kerja namun berpindah dan bergabung dalam home industri kerajinan gerabah tersebut. Hal itu seperti yang dialami oleh saudara Tabah sendiri dan juga rekan-rekan kerjanya pemuda karang taruna.

Selain saudara Tabah Hana terdapat juga saudara Ribkhan, saudara Maulana. Mereka dulunya bekerja di salah

[4] Wawancara dengan saudara Tabah Hana, 7 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu perusahan Migas yang ada di Gayam. Namun dengan adanya home industri ini, mereka justru lebih tertarik bekerja di home industri ini. Meskipun home industri wisata edukasi ini baru dibuka 2 tahun belakangan ini, tetapi sudah banyak memberikan perubahan pada masyarakat desa Rendeng.

Kebanyakan dari mereka yang menjadi karyawan adalah mereka yang masih muda (belum menikah). Home industri wisata edukasi ini terdiri dari dua tempat yang berbeda dan untuk rencana kedepannya, akan ditambah lagi home industri wisata edukasi. Dan hal itu juga akan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Rendeng khususnya.

Berkurangnya angka pengangguran yang ada di desa Rendeng, membuat kepala desa Rendeng yaitu bapak Muslih, merasa senang dan meringankan sedikit beban untuk menyejahterakan masyarakatnya. Karena memang home industri wisata edukasi ini yang pertama kalinya terjadi di desa Rendeng, maka hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Bapak Muslih selaku Kepala Desa. Hal itu seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara peneliti dengan bapak Muslih.

"kalau berbicara soal home industri di dukuh Rendeng ini y mbak, saya kagum sama remaja karang tarunanya. Mereka pintar dan kreatif, beda sama di dukuh karuk ini. Remajanya lempeng-lempeng saja, masih suka main-main ini kelihatanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang di Rendeng sudah ramai, tidak seperti dulu lagi y mbak. Sekarang jadi tempat wisata gerabah. Dan kalau saya lihat ini pemuda-pemudanya serius dalam mengelola, dan tidak Cuma satu kan y wisata edukasinya di Rendeng.

Malahan sekarang pak Ghofur itu ikut mendirikan home industri ini, padahal beliau sudah menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta. Berbicara soal perubahan yang terjadi ini semenjak adanya home industri wisata edukasi sebenarnya banyak mbak kalau saya lihat. Apalagi home industri ini memang sudah ada semenjak puluhan tahun yang lalu, dan untuk kapannya saya kurang tahu pasti.

Tapi intinya sekarang kalau saya amati pada tiap-tiap rumah, sudah punya sepeda motor, sudah punya tv, bisa bangun rumah. Jadi perekonomian mereka semakin meningkat. Kebutuhan sekundernya sudah bisa dipenuhi. Dan yang pasti sekarang banyak yang ikut kerja di wisata edukasi itu y mbak. Kemarin saya lihat karyawan yang bantu di tempatnya mas Tabah itu buanyak. Yang jadi Mc sendiri, yang mandu bikin gerabah sendiri, yang jualan sendiri, yang ngatur parkir juga sendiri. Itu sangat bagus mbak, saya sangat mengapresiasi pekerjaan mereka."[5]

Hasil dari wawancara dengan bapak muslih, memang beliau menyadari bahwa home industri tersebut sangat memberikan dampak positif bagi masyarakatnya, namun disamping dampak positif itu pula, terdapat dampak negatif yang terjadi atau yang timbul akibat dampak positif yang dialami oleh masyarakat Rendeng.

Tidak dapat dipungkiri memang, jika terdapat dampak positif dalam suatu perubahan, maka disitu pula terdapat dampak negatif yang timbul. Dampak positif dan negatif ini merupakan bumbu-bumbu yang mewarnai adanya sebuah

[5] Wawancara dengan Bapak Muslih selaku kepala desa Rendeng, pada 25 maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan yang terjadi. Dan hal ini hanya dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengalami perubahan tesebut. Harapan dari adanya perubahan sosial ini nantinya dapat menjadikan masyarakat lebih maju lagi dalam segala hal, Khususnya pada bidang ekonominya.

b. Perubahan pada bidang keagamaan

1) Tingakat religiusitas masyarakat menurun

Tingkat religiusitas seorang memang tidak dapat diukur, namun dapat dirasakan dan di lihat dari bagaimana seorang itu berperilaku. Tingkat religiusitas masyarakat memang merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat industri. Dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, serta mengejar order dari para konsumen, hal itu mengakibatkan masyarakat kehilangan waktu dalam menunaikan ibadahnya.

Setiap harinya para pengrajin gerabah menghabiskan waktu seharian untuk membuat gerabah, baik itu mencetak, maupun melukis gerabah. Dahulunya, masyarakat Rendeng sangat rajin pergi ke musholla maupun masjid untuk shalat fardlu. Tetapi sekarang, mereka justru lebih mementingkan membuat gerabah seharian, dan untuk urusan ibadah mereka sering mengesampingkan hal itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi peneliti pada pengrajin gerabah, mereka memulai kerja setiap paginya pada pukul 07:00 dan berakhir pada pukul 16:00 dan setelah selesai shalat isya' mereka melanjutkan bekerja lagi memproduksi gerabah baik itu berupa gerabah putih dan hitam.

Tingkat religiusitas masyarakat yang menurun tidak hanya dialami oleh satu atau dua orang saja, dari hasil pengamatan peneliti. Peneliti menemukan lebih dari sepuluh orang yang tidak menenunaikan shalat tepat pada waktunya ataupun shalat berjamah di masjid dan musholla. Pengamatan tersebut peneliti lakukan selama dua minggu pada bulan ke tiga yaitu bulan maret 2017.

Dari sepuluh warga yang peneliti amati diantaranya adalah, Bapak Salem, Ibu Hanik aturrofiah, Bapak Pramukti, Bapak Kamit, Ibu Indang Umi Sulindang, Bapak Talkhah, Bapak Muhtarom, Ibu Hidayah, Ibu Musdalifah, dan Ibu Mahfuah. Mereka merupakan contoh masyarakat yang mengalami penurunan tingkat kereligiusitasanya, dibandingkan sebelum adanya home industri wisata edukasi ini. Berikut hasil wawancara dengan ibu Hanik Aturrofiah.

"saya kerja dari pagi sampai sore jam 4 nak, kalau pagi kerjanya habis saya masak buat suami sama anak, terus selesainya sampai habis asar. Setelah itu abis isya' saya kerja lagi sampai jam 10.00. seperti itu terus kegiatan saya sehari-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Kadang istrirahat cuma waktunya duhur, saya istrirahat makan terus shalat di rumah. Saya shlatnya tidak berjamaah di musholla, soalnya kalau di musholla nanti kelamaan belum lagi yang ngimami lama, terus wiridannya juga lama. Nanti kalau saya telat, kerjaanya saya juga numpuk, jadi lebih enaknya shalat di rumah. Kalau di musholla saya shalatnya Cuma waktu jamaah magrib sama isya. Soalnya di waktu itu saya sudah tidak bekerja nak, jadi ya bisa ikut jamaah."[6]

Sebelum adanya home industri ini, masyarakat sangat rajin berjamaah setiap harinya di musholla maupun di masjid, peneliti dapat menyatakan hal ini berdasarkan pengamatan. Bahwa peneliti sudah lama hidup diantara warga Rendeng, dan kebutulan bahwa disini di Rendeng merupakan tempat kelahiran peneliti. Jadi sedikit banyak peneliti mengetahui apa saja yang dialami oleh masyarakat Rendeng.

Setelah sebelumnya peneliti melakukan pengamatan tentang tingkat religiusitas masyarakat desa Rendeng untuk memenuhi tugas sosiologi agama, hal tersebut juga masih sama seperti yang terjadi pada saat peneliti melakukan tugas penelitian skripsi. Dari waktu ke waktu religiusitas masyarakat semakin menurun. Dan hal itu seperti virus yang menyebar dan mempengaruhi yang lainnya juga.

Hal ini sangat disayangkan, karena hal ini tidak sebanding dengan pembangunan musholla maupun masjid yang terus menerus, namun para jamaahnya berkurang setiap

[6] Wawancara dengan Hanik Aturrofiah, 30 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunnya. Masyarakat akan memenugi musholla maupun masjid dalam acara-acara tertentu saja, seperti hari pertama bulan ramadhan, maupun shalat besar seperti Idul Fitri dan Idul adha. Dengan begitu para jamaah akan berbondong-bondong memenuhi masjid, namun setelah hari besar itu selesai maka semua akan kembali seperti semula. Dengan hanya beberapa jamaah yang menempati baris pada shaf di masjid.

Kebanyakan dari jamaah yang masih rutin melakukan shalat di masjid yaitu warga yang sudah tua-tua yang dimana mereka tidak lagi bekerja, dan entah dikarenakan faktor apa lagi. Tapi semua itu terbukti bahwa hanya warga yang sudah tua yang selalu berjamaah setiap harinya.

c. Perubahan dalam bidang pendidikan

Sadar atau tidak sadar, bahwa perubahan sosial di masyarakat industri khususnya di desa Rendeng begitu cepat terjadi, sementara untuk mengatasi dampak dari perubahan tersebut tidak secepat perubahan itu berjalan. Seperti halnya masalah pendidikan yang kian hari kian membaik di desa Rendeng. Pentingnya sebuah pendidikan telah disadari oleh masyarakat. oleh karena itu, sekolah harus menjadi sarana utama untuk membangun pendidikan bagi anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pendidikan di desa Rendeng jauh dari kata sempurna seperti halnya di kota, namun seiring dengan berjalannya waktu dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat Rendeng itu sendiri. Memberikan pengaruh bagi dunia pendidikan anak didik juga. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada bidang ekonomi maupun sosial budaya, semuanya terkait dalam keberlangsungan dunia pendidikan juga.

Semakin majunya ekonomi masyarakat, maka semakin mempermudah bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut terbukti dengan adanya perkembangan jumlah anak didik yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Contoh yang dapat peneliti ambil yaitu dengan kondisi yang sedang peneliti lakukan. Peneliti merupakan warga asli Rendeng yang saat ini dapat menempuh S-1 di UIN Sunan Ampel Surabay. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya kesadaran pihak orang tua dan juga didukung oleh ekonomi orang tua yang semakin membaik dari tahun ke tahun.

Selain peneliti terdapat pula Abdul Ghofur, beliau merupakan seorang guru swasta dan sekaligus pemilik home industri wisata edukasi kerajinan gerabah. Beliau dapat menempuh dua gelar sekaligus dikarenakan dorongan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua yang mengingkan anak-anaknya sukses selain itu juga karena perekonomian orang tua dan juga beliau sendiri yang meningkat dengan adanya home industri yang sedang di jalankan sekarang. Abdul ghofur S.Pdi, S.Hum berikut merupakan title yang dimiliki. Meskipun beliau bergelar S.Hum tetapi beliau tidak malu jika harus bekerja dan mengelola home industri kerajinan gerabah miliknya. Karena beliau beranggapan bahwa penghasilan yang diperoleh dari home industri tersebut lebih besar dan lebih mudah di dapat. Berikut pemaparan beliau.

> "saya dulunya kuliah S-1 ambil pendidikan islam di Universitas swasta di Bojonegoro masih dibiayai oleh orang tua waktu semester awal. Namun sekarang, alhamdulillah saya dapat membayar biaya sendiri dengan hasil kerja keras saya mengurus home industri dari bawah hingga akhirnya bisa sampai punya tempat besar seperti ini. Setelah ambil S-1 pendidikan saya ambil S-1 hukum. Awalnya Cuma iseng-iseng saja, siapa tau ada keberuntungan tersendiri. Namun sampai sekarang belum dapat kerja yang sesuai dan ingin melanjutkan kuliyah lagi sudah terhalang waktu. Saya sudah sibuk ngajar di pagi hari dan kadang saya sambi dengan ngurus home industri di rumah. Soalnya kalau tidak saya pegang sendiri, pegawai dirumah kesusahan."[7]

Dari hasil wawancara dengan Abdul Ghofur, dapat menjadi bukti bahwa dengan adanya perubahan dalam bidang ekonomi dapat berpengaruh pula pada bidang pendidikan. Karena bagaimanapun pendidikan sangat penting bagi

[7] Wawancara dengan Abdul Ghofur, 21 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Meskipun tidak untuk sekarang suatu saat ini akan dibutuhkan.

Selain itu perkembangan dalam dunia pendidakan tidak hanya ditandai dengan jumlah anak didik yang dapat sekolah melainkan sekarang ini sekolah-sekolah yang ada di Rendeng semakin baik dan setiap tahunya selalu ada renovasi, hal tersebut untuk menunjang pendidikan dan untuk lebih memajukan pendidikan di desa Rendeng.

Dengan kemajuan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan sangat menguntungkan juga bagi masyarakat tentunya. Dengan begitu akan semakin banyak penerus bangsa yang mengerti akan segala hal dan nantinya dapat memajukan desa Rendeng menjadi lebih baik lagi.

3. Dampak Perubahan Sosial Yang Terjadi Dengan Adanya *Home Industry* Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng

a. Dampak Posistif

1) Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama yang harus di capai dalam perubahan. Dengan terbentuknya kesejahteraan masyarakat di desa Rendeng, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Rendeng yang notabennya sebagai masyarakat industri telah berhasil dicapai. Kesejahteraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sendiri merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.

Dengan melihat kesejahteraan masyarakat di Rendeng maka kita dapat mengukur hasil dari keberhasilan masyarakat industri dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Seperti contoh, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Masyarakat mengalami peningkatan tingkat kehidupannya, seperti meningkatkan pendapatan, pendidikan anak-anak yang lebih baik.

Dapat dikatakan kesejahteraan masyarakat tercapai bila masyarakat memiliki rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas serta tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Semua itu merupakan cerminan dari apa yang tengah masyarakat alami sekarang ini. Semua itu dapat tercapai dengan kerja keras mereka dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan juga berkat bantuan home industri yang saat ini tengah dijalankan oleh masyarakat Rendeng.

Dalam perubahan sosial tentu akan mengakibatkan dampak yang dirasakan maupun dialami oleh masyarakat. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif, yaitu dampak yang memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan bagi masyarakat, maupun dampak negatif, yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Suatu dampak akan dapat baru dirasakan oleh masyarakat ketika perubahan itu telah terjadi.

Seperti halnya dampak positif dari adanya sebuah perubahan sosial yang diakibatkan oleh home industri kerajinan gerabah di desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro. Dampak tersebut berupa meningkatnya perekonomian masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru, mempermudah jalanya home industri, menurunnya angka pengangguran serta berkurangnya tingkat kemiskinan di desa Rendeng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Dampak positif tersebut dapat dibuktikan dengan masyarakat Rendeng yang tingkat kesejahteraannya semakin meningkat, masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan sekunder seperti halnya membeli sepeda motor. Selain itu sekarang banyak masyarakat yang sebelumnya belum mendapatkan pekerjaan, sekarang dapat bekerja dan bergabung di home industri kerajinan gerabah.

Dampak yang paling signifikan, yang terjadi di desa Rendeng yaitu pada bidang ekonomi. Karena memang di Rendeng ini termasuk masyarakat industri, meskipun tergolong skala kecil, namun home industri tersebut menyebar di seluruh desa Rendeng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga apa yang diharapkan dalam masyarakat industri yaitu meningkatnya perekonomian dari tahun-tahun sebelumnya.

Selain dampak perubahan sosial yang peneliti sebutkan di atas, terdapat juga dampak yang besar bagi masyarakat, yaitu sekarang ini banyak warga yang dapat menunaikan Haji maupun Umroh. Meskipun tidak bisa membayar secara tunai, para warga menggunakan sistem cicilan selama beberapa tahun dari hasil penjualan gerabah setiap bulannya. Dengan begitu harapan warga Rendeng untuk pergi Haji maupun Umroh dapat terrealisasikan berkat bantuan home industri kerajinan gerabah yang banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro.

Salah satu contohnya dari peristiwa tersebut adalah informan yang bernama Abdul A'la beliau adalah Bayan desa Rendeng. Berikut pernyataan yang diberikan Bayan A'la:

"saya setiap harinya bekerja di balai desa mbak, sementara istri saya buat gerabah di rumah. Terkadang kalau tidak ada kerjaan di balai desa, atau hari libur, saya ngurus sawah yang ada di Sudah. Biasanya saya juga diajak rapat soal home industri wisata edukasi miliknya kak tabah. Gimana biar home industri tersebut dapat berkembang dan lebih maju lagi.

Saya menyakini kalau home industri tersebut tidak hanya berdampak bagi pengelola home industri saja, melainkan bagi seluruh lapisan masyarakat desa Rendeng. Tidak usah jauh-jauh saya ambil contoh, istri saya yang bekerja sebagai pengrajin gerabah tahun kemarin bisa menunaikan haji sama saya. Alhamdulillah semua itu berkat kerja keras kami berdua. Sekarang ini istri juga semakin mudah dalam bekerja semenjak adanya home

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri wisata edukasi di tempatnya kak tabah dan kak ghofur. Gerabah jadi cepat laku tidak kaya sebelumnya yang butuh waktu lama buat proses penjualannya. Kadang sampai menumpuk di rumah gara-gara belum laku. Tapi sekarang alhamdulillah tidak lagi mbak."[8]

Dari hasil wawancara dengan informan Abdul A'la, perubahan yang dialaminya bisa dibilang sangat drastis, karena beliau dapat pegi Haji dengan istrinya. Tentunya dengan uangnya sendiri dan dari istri yang bekerja sebagai pengrajin gerabah.

Kebanyakan dari pengrajin gerabah adalah ibu-ibu rumah tangga, dampak yang paling kentara yaitu pada gaya hidupnya, yaitu pada cara berpakaian dan juga perhiasan yang dipakai serta peralatan rumah tangga yang semakin lengkap. Dampak positif yang dirasakan oleh pengrajin gerabah sangatlah bermacam-macam seprti yang telah peneliti paparkan di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa home industri kerajinan gerabah di desa Rendeng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sangat memberikan manfaat dan juga berguna bagi seluruh lapisan masyarakat.

2) Kehidupan sosial masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Dengan terciptanya interaksi sosial yang baik antara

[8] Wawancara dengan Abdul A'la, 8 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang satu dengan yang lain, maka dapat terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dalam suatu masyarakat. Manusia dalam menjalani kehidupan tentunya memerlukan hubungan atau komunikasi dengan manusia lain, baik itu secara lisan maupun dengan isyarat, secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu seperti yang dikatakan oleh saudara Abdul A'la.

> "disini kalau ada kegiatan apa-apa selalu kompak khususnya bagi bapak-bapak dan anak remaja laki-laki disini. Mereka melakukan gotong-royong tanpa ada paksaan, dan mereka juga menyadari bahwa dalam bermasyarakat harus selalu tolong menolong. Jadi kalau ada kegiatan apa-apa tidak perlu dipaksa lagi untuk datang."[9]

Kahidupan sosial yang harmonis dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan dengan kompak antar masyarakat. Gotong royong dapat terlihat jika terdapat kerja bakti rutin pada hari minggu, dan biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Selain itu dapat juga terlihat ketika terdapat warga yang akan memiliki hajatan baik itu pernikahan maupun kegiatan lain. Disitu masyarakat bergotong royong berbaur bersama tanpa membedakan strata dan juga kedudukan dalam suatu masyarakat.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif perubahan sosial mengarah kepada kemunduran suatu masyarakat yang ditandai dengan adanya tingkat

[9] Wawancara dengan Abdul A'la, 8 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religiusitas masyarakat menurun, munculnya sebuah konflik, kerusakan lingkungan hidup serta pola gaya hidup yang semakin konsumtif. hal inilah yang menjadi titik jenuh dari perubahan sosial dalam masyarakat.

Munculnya sebuah konflik dalam masyarakat industri adalah hal yang sangat wajar terjadi, dan konflik itu bermacam-macam bentuknya. Namun yang terjadi di desa Rendeng ini berupa konflik persaingan antar pemilik home industri. Dan masuk dalam konflik dengan skala yang kecil, karena onflik tersebut hanya berupa persaingan yang laten dan tidak berupa kekerasan fisik.

Selain itu dampak lain yang terjadi yaitu dengan meningkatnya tingkat perekonomian warga akan semakin membuat warga memiliki gaya hidup yang konsumtif. Dan mengikuti budaya kebarat-baratan, seperti halnya, harus memiliki handphone, atau memiliki baju yang bagus serta sepeda motor yang bagus. Gaya hidup yang konsumtif akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi perekonomian masyarakat. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Mahfundhod yang peneliti gunakan sebagai contoh gaya hidup konsumtif masyarakat Rendeng.

"dulu waktu masih di Rendeng, saya baru punya anak satu tapi sekarang sudah nambah satu lagi dan ini benar-benar produk papua. Awalnya anak saya yang kedua ini tidak dapat beradaptasi dengan baik, karena gaya bicara orang Papua dengan orang Rendeng kan beda. Namun setelah di Rendeng beberapa bulan baru dapat menyesuaikan dengan gaya bicara orang Rendeng, meskipun toh dia gampang akrab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang sini. Saya memang bukan pengarjin gerabah seperti ibu saya, entah kenapa anak-anaknya tidak ada yang mengikuti jejak beliau, atau mungkin juga belum.

Sekarang ini musimnya musim penghujan, musim ini sangat membuat pengrajin gerabah kewalahan, karena dapat menyulitkan mereka. Seprti halnya ibu saya, selama musim hujan ini pendapatan untuk membuat gerabahnyapun tidak menentu. Yang biasanya sehari bisa dapat 20-25 gerabah hitam, tapi saat musim hujan paling tidak sehari hanya dapat membuat 5-10 gerabah hitam. Dan itupun belum jadi dan masih dalam tahap awal. Kalau biasanya gerabah dapat kering dalam tiga hari, kini menjadi membutuhkan waktu satu minggu hanya untuk proses pengeringannya saja, belum lagi proses menghaluskannya dan membakar. Tidak sepadanlah dengan hasil yang diperoleh. Dan pendapatanya juga tidak menentu tiap bulanya.

Adanya wisata edukasi sekarang ini, sangat menguntungkan saya dan juga ibu saya. Bisa dibilang saya menjadi karyawan home industri wisata edukasi miliknya Ghofur, disitu saya bekerja sebagai penjual gerabah modern yang ada di tempatnya. Penghasilan yang saya dapat setiap bulannya memang tidak menentu, tetapi cukup dan bahkan bisa lebih. Buktinya saya bisa punya sepedah dua, yaitu yamaha Nmax dan juga honda scoopy, terus tv lcd 21", serta ada juga kulkas di rumah. Tapi hal itu juga hasil bantuan dari suami saya yang kerja jadi supir pribadi di jakarta, kadang juga di surabaya. Itung-itung lumayan lah, baru 2 tahun ini wisata edukasi tersebut dibuka, saya dan keluraga bisa membeli semua barang-barang itu tadi. Dan sekarang juga rencana mau merenovasi rumah kalau ada rejeki lebih."[10]

Dari hasil wawancara tersebut sangat membuktikan bahwa dengan meningkatnya tingkat perekonomian warga semakin membuat masyarakat konsumtif. Dari hasil observasi, seluruh rumah yang ada di Rendeng semuanya memiliki Handphone baik itu yang sudah tua maupun yang masih muda. Hal itu disebabkan karena gaya hidup yang tidak ingin kalah dengan tetangga yang lain. Selain saudara Mahfundoh ada juga saudara Abdul Ghofur.

[10] Wawancara dengan mahfundhoh, 25 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"saya setuju dengan melihat sesuatu hal untuk memperoleh dan mencapai masa depan yag lebih baik, dulunya saya hanya seorang guru olahraga, dan tidak pernah berpikir untuk mendirikan wisata edukasi gerabah sebagai tempat pelatihan para anak-anak sekolah, yang menjadi pengrajin gerabah dulu adalah ibu saya, beliau membuat kerajinan gerabah seperti cobek, dan *layah*.

Dari situ agar dapat menghasilkan pendapatan lebih, saya mencoba untuk membuat kerajinan gerabah yang terinspirasi dari tokoh kartun. Dan setelah itu, saya kembangkan lagi bagimana supaya kerajinan tersebut tidak hanya bisa dibeli dan mendapat uang saja. Kemudian saya mendirikan wisata edukasi gerabah ini, dengan begitu hasil yang saya dapat akan lebih dan sampai sekarang saya mempunyai 10 hingga 15 karywabn untuk membantu saya dalam mengola wisata edukasi gerabah ini.

Sebuah inovasi itu sangat perlu demi keberlangsungan masa depan yang lebih baik nantinya. Saya sendiri mendapatkan ide dan dapat menjalan home industri ini sudah sangat alhamdulilah, inovasi lain yang saya lakukan sekarang ini tidak hanya menjual produk gerabah, melainkan seperti bunga dari kertas dan atom atau bunga palsu. Tapi ia tidak kalah bagus dengan bunga-bunga hidup. Malah justru bunga yang palsu ini yang tahan lama. Bisa dibilang desa Rendeng ini orangnya tidak terlalu kreatif, termasuk juga saya. Gimana tidak, kalau satu jualan ini, semuanya ikut berjualan. Jadi ia satu desa jualannya sama semua. Tapi ia yang namanya tetangga, masak mau melarang menjual sesuatu yang sama, kan kita tetangga juga sekaligus saudara seperjuangan.

Daripada nanti timbul konflik, mending kita cari yang *ayem-ayemnya* aja. Dari hasil kerja saya selama ini, tidak lebih dari dua tahun, saya sudah bisa beli kulkas, sepeda motor baru yamaha vixion, dan juga bisa membangun rumah, serta membangun tempat untuk pelatihan anak-anak dengan uang saya sendiri, hasil dari berjualan gerabah. Saya handphone juga ada dua, semuanya saya sudah punya, tapi kecuali satu, saya belum punya istri, hahahaha."[11]

Hampir diseluruh masyarakat desa Rendeng yang mengalami peningkatan perekonomian, juga mengalami dampak negatif seperti gaya hidup konsumtif. Dalam kenyataan memang jika seorang memiliki harta yang lebih, maka hasrat untuk berbelanja dan menghabiskan uang adalah suatu yang biasa. Namun untuk lebih baiknya lagi, jika uang hasil jerih payahnya di tabung untuk keperluan

[11] Wawancara dengan sudara Abdul Ghofur, 21 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasa yang akan datang. Dn dengan begitu tidak akan ada yang dirugikan, justru menabung adalah hal yang baik. Suatu saat juga bisa dipakai dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

C. ANALISIS DATA

Analisis data dalam tahap ini merupakan tahap akhir untuk pengecekan dan konfirmasi hasil temuan data dengan menggunakan teori gerakan sosial milik Piotr Sztompka. Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi hasil analisis data peneliti tentang home industri kerajinan gerabah dan perubahan sosial yang terjadi di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Berikut adalah konfirmasi temuan data dengan teori pada gambar 4.3 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

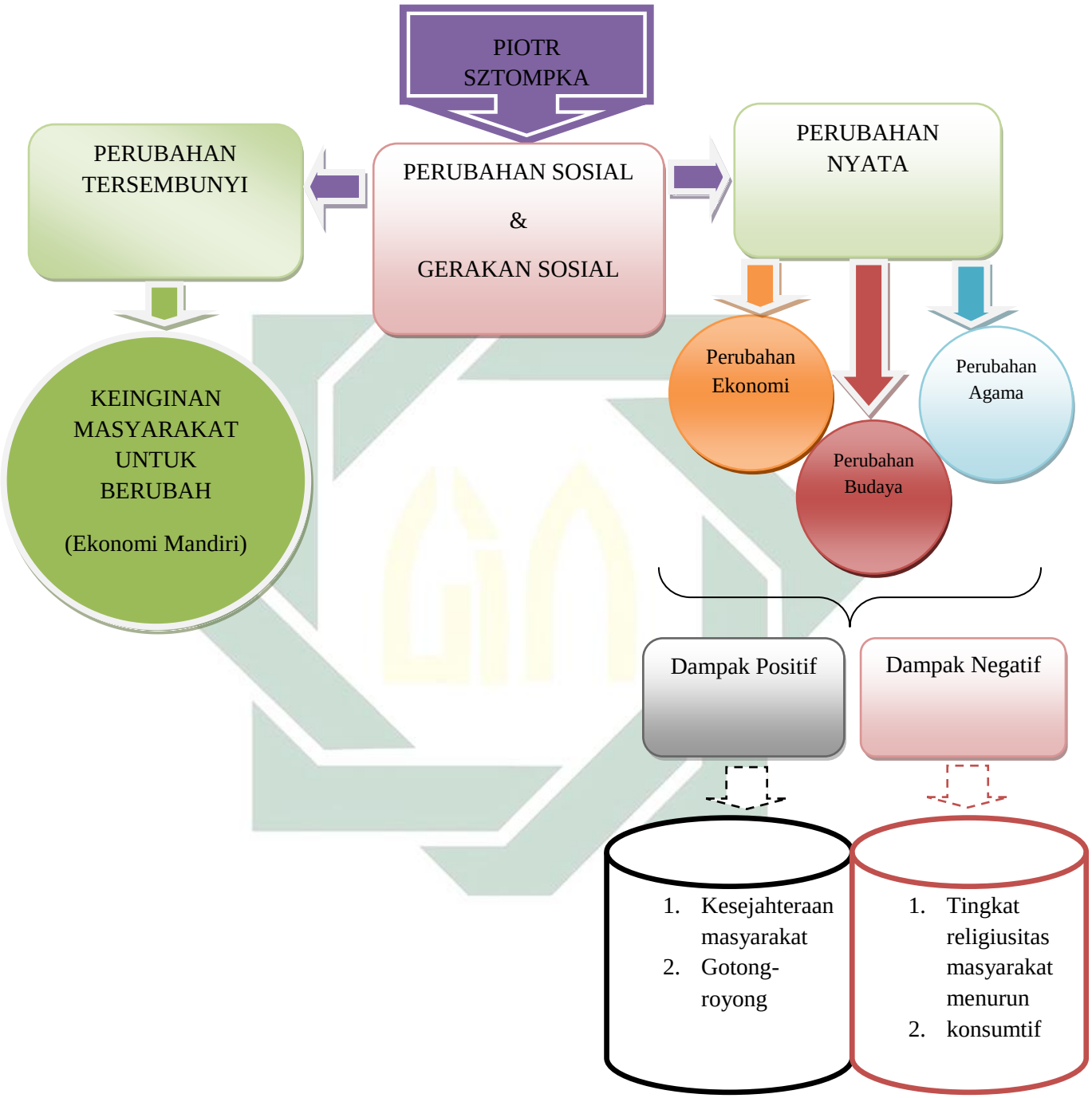

Hasil data yang dihasilkan di atas berdasarkan fakta lapangan. Dan dengan keterangan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Bentuk Perubahan Sosial Adanya *Home Industry* Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.**

Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat Rendeng tidak lain adalah pada bidang ekonomi, dimana perekonomian masyarakat semakin mengalami peningkatan, rendahnya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat pengangguran, dan juga terbukanya lapangan kerja baru. Sedangkan dalam bidang sosial budaya, berupa gaya hidup yang semakin konsumtif. Dan yang terakhir terdapat bidang keagamaan, dimana masyarakatnya mengalami penurunan dalam hal kereligiusitasanya.

Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi dengan adanya gerakan sosial yang ada di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Piotr Sztompka,

> "bahwa perubahan tersembunyi yang berasal dari bawah (misalnya, tindakan organisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam membuat pilihan, membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa disadari menghasilkan perubahan ekonomi."[12]

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya gerakan sosial dari pengrajin gerabah tersebut, mampu menciptakan adanya sebuah perubahan dalam berbagai bidang, seperti yang telah disebutkan oleh peneliti di atas. Bentuk-bentuk Perubahan tersebut dapat berupa perubaahn yang tersembunyi dan perubahan nyata.

[12] Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan soial*, (Jakarta: Prenada, 2004),324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan tersembunyi merupakan sebuah perubahan yang diinginkan oleh masyarakat, namun perubahan itu hanya sekedar keinginan dan belum terrealisasikan. Sedangkan, perubahan nyata merupakan perubahan sosial yang telah terjadi di suatu masyarakat. Semua gerakan sosial yang mengakibatkan perubahan sosial berasal dari kondisi historis khusus. yang berarti, gerakan sosial lahir dari sebuah gagasan yang sudah ada sebelumnya dan dibentuk atas dasar keyakinan, ideologi dan kepentingan bersama.

Bentuk-bentuk perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Rendeng merupakan perubahan nyata yang dimaksud oleh Piotr Sztompka, dimana perubahan tersebut telah benar-benar terjadi dan di rasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Rendeng. Bentuk perubahan yang paling banyak terjadi yaitu pada bidang ekonomi masyarakat. Karena memang desa Rendeng merupakan masyarakat industri yang berupa kerajinan gerabah baik itu gerabah hitam maupun putih dengan berbagai bentuk dan motifnya.

Perubahan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan juga agama. semuanya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena jika terjadi perubahan ekonomi seperti halnya pereknomian masyarakat semakin meningkat, disitu pula terjadi adanya gaya hidup yang konsumtif oleh masyarakat. Dan dengan meningkatnya perekonomian yang disebabkan oleh semakin mudahnya lapangan pekerjaan, maka berpengaruh pula pada penuruna tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religiusitas masyarakat Rendeng. Jadi diantara satu bidang dengan bidang yang lain saling berkaitan dan mempengaruhi.

2. Dampak Perubahan Sosial Adanya *Home Industriy* Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Dampak akan adanya sebuah perubahan tersebut yang dirasakan saat ini oleh masyarakat Rendeng merupakan hasil daripada perjuangan gerakan sosial yaitu oleh para pemilik home industri kerajinan gerabah tersebut. Dampak perubahan tersebut meliputi dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif adanya perubahan sosial yang diakibatkan oleh home industri kerajinan gerabah yaitu, perekonomian warga yang semakin meningkat, tersedianya lapangan pekerjaan, dan memperumdah jalanya kegiatan home industri di desa Rendeng. Sedangkan dampak negatif yang harus dialami oleh masyarakat Rendeng adalah adanya budaya konsumtif yang condong ke budaya barat, kerusakan lingkungan akibat pengambilan tanah dan juga pasir untuk proses pembuatan kerajinan gerabah, serta menurunya tingkat religiusitas masyarakat Rendeng yang notabennya masyakat muslim.

perubahan sosial itu sendiri dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup beberapa bidang sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dalam jangka waktu berlainan. Jika berbicara tentang perubahan, maka kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu.

Dampak perubahan yang saat ini terjadi, merupakan hasil dari perbedaan keadaan pada tahun sebelum yaitu pada saat belum terbentuknya home industri wisata edukasi kerajina gerabah itu muncul sampai dengan saat ini. Dimana home industri tersebut telah memberikan banyak perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id